

SIMBOL-SIMBOL METAFORA PADA SAJAK-SAJAK TERZINA PENJARAH KARYA TENGSOE TJAHJONO

Puji Heriwati

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Abstrak: Secara umum, penelitian simbol-simbol metafora pada sajak-sajak *Terzina Penjarah* karya Tengsoe Tjahjono ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi secara objektif tentang simbol-simbol metafora. Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menghasilkan deskripsi simbol metafora antropomorfis, simbol metafora binatang, dan simbol metafora sinestetik. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika sastra, teori yang digunakan semiotik analitik dan instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri dibantu dengan korpus data. Data diperoleh dari sajak-sajak *Terzina Penjarah* karya Tengsoe Tjahjono.

Kata-kata kunci: simbol-simbol metafora, sajak-sajak *Terzina Penjarah*

Karya sastra adalah bentuk kreativitas yang indah dan berisisederetan pengalaman batin pengarangnya serta merupakan pencerminan imajinasi penulis terhadap fenomena dan realitas yang terjadi di masyarakat. Jadi, karya sastra adalah bentuk dan hasil pekerjaan pengarang yang diwujudkan dalam karya seni berupa bahasa. Objek yang diangkat dan digambarkan oleh pengarang adalah manusia dengan segala macam problematikanya.

Menurut Sayuti (2008: 71) bahwa puisi merupakan kesatuan formal dan semantis yang di dalamnya terdapat berbagai bentuk komunikasi antarpembari dan sidang pembaca. Akan tetapi, dalam hubungan ini perlu dicatat tiga hal: (1) komunikasi tersebut tidak memungkinkan adanya hubungan timbal balik secara langsung; (2) pesan yang terdapat dalam peristiwa

komunikasi puisi sudah mengalami deotomatisasi karena pembaca tidak secara otomatis mampu memahami pesan pembari; dan (3) peristiwa, tempat, dan waktu komunikasi tidak terikat oleh konteks hubungan langsung.

Pengkajian puisi merupakan analisis puisi yang bertujuan untuk memahami puisi. Menganalisis puisi adalah usaha untuk mengungkapkan dan memberi makna kepada teks puisi karena puisi diciptakan oleh pembari bukan untuk dibaca sendiri, tetapi ada ide, gagasan, pengalaman, dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sehingga, pembaca dapat mengambil simpulan yang berguna bagi perkembangan hidupnya.

Menurut Pradopo (2010:279) memahami dan memberikan makna puisi tidak mudah tanpa mengerti konvensi sastra khususnya konvensi puisi. Puisi merupakan karya seni

yang bermedium bahasa. Puisi dipahami sebagai sistem tanda (semiotika) yang bermakna berdasarkan konvensi.

Menurut Aminudin (2004: 126) dalam pemaknaan ragam tanda yang ada dalam kajian semiotika, ragam tanda yang sulit ditentukan maknanya adalah simbol. Disebut sulit karena simbol merupakan bentuk yang isian maknanya sudah dimotivasi oleh unsur subjektif pengarang. Selain itu, simbol isian maknanya juga telah bersifat konotatif.

Puisi menggunakan isyarat dan simbol ide penulis. Simbol yang tampak dapat mewakili ciri-ciri dari sesuatu yang abstrak, sehingga terlihat jelas di sekitar. Jadi, dalam karya sastra puisi, simbol digunakan untuk menangkap makna, ide, misi, dan hakikat. Penggunaan symbol dapat member dan memudahkan pemahaman pembaca mengenai sesuatu keadaan yang abstrak, karenasuatu yang semula abstrak telah dikonkritkan oleh lambang-lambang yang digunakan. Jadi jelaslah, bahwa symbol bahasa dalam sastra dapat menunjukkan makna yang mendalam.

Menurut Sayuti (2008: 197) simbol digolongkan menjadi dua konsep adalah sebagai berikut. (1) metafora (*metaphor*), yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. Metafora perbandingannya bersifat implisit, yakni tersembunyi di balik ungkapan harfiahnya (misalnya, *Karena hawa di sini sudah pengap oleh pikiran-pikiran beku*). Ungkapan “Karena hawa di sini sudah pengap” dalam puisi tersebut,

seakan-akan menunjukkan betapa orang susah bernafas dalam udara pengap. (2) metonimi (*metonymy*), yaitu pemanfaatan ciri atau sifat sesuatu hal yang erat hubungannya dengan benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya (misalnya, “Di kota itu, kata orang, gerimis telah menjadi logam. Di bawah *cahaya*”) Kata *cahaya* niscaya menunjukkan atau mewakili sebuah situasi yang terang, atau mewakili sinar dalam keseluruhannya.

Metafora berfungsi mengonkretkan dan mendramatisasikan suatu gagasan, yakni lewat pencitraan tertentu sehingga lebih mudah ditangkap, dihayati, dirasakan, dan dinikmati, baik melalui rasa maupun rasio pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, menurut Pateda (2010: 235) metafora dapat dirinci menjadi tiga golongan, yakni: (1) metafora antropomorfis; ialah metafor yang berhubungan dengan diri manusia. Telah diketahui bahwa diri manusia terdiri dari unsur-unsur berupa hati, jantung, mata, mulut, punggung, tangan, dan seterusnya. (2) metafora binatang yaitu asosiasi yang membandingkan sifat-sifat binatang dan sifat manusia yang menampak; dan (3) metafora sinestetik metafora yang didasarkan pada perubahan kegiatan dari indra satu keindra yang lain atau pengalihan panca indera.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika sastra yaitu pendekatan yang dalam kaitannya dengan sistem ketandaan dalam teks sastra.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Ratna (2015: 47) ciri-ciri penting penelitian kualitatif, sebagai berikut. (1) Memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural. (2) Lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah, artinya penelitian kualitatif bersifat menalar. (3) Tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai instrumen utama, sehingga terjadi interaksi langsung di antaranya, artinya subjek dan objek dapat bekerja sama satu sama lain karena subjek dapat langsung berinteraksi dengan objek. (4) Desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka, ciri ini berkaitan dengan poin yang ke dua, yaitu penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat nalar sehingga kerangka hanya bersifat sementara. (5) Penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing artinya penelitian kualitatif benar-benar dilakukan dan data-datanya juga benar-benar ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi (1) penggunaan simbol metafora antropomorfis pada sajak-sajak *Terzina Penjarah* karya Tengsoe Tjahjono (2) penggunaan simbol metafora binatang pada sajak-sajak *Terzina Penjarah* karya Tengsoe Tjahjono (3) penggunaan simbol metafora sinestetik pada sajak-sajak *Terzina Penjarah* karya Tengsoe Tjahjono. Berikut contoh

penggunaan simbol metafora antropomorfis.

OBSESI AKTOR

Lampu panggung meregang. Seorang aktor beringsut ke tengah arena. Monolog-monolog pendek mengalir dari mulutnya.

Tanpa jeda.

“Aku telah kalah melawan zaman. **Dadaku** dijejali laser dis, plaza, kulkas, jin, baju rompi, diskotik, dan kemalasan.”

Lampu panggung meregang. Barisan musik cangkul, tong sampah, tiang listrik, sendok-garpu, tas kresek, radio bekas, rambu lalu lintas, berteriak-teriak memekakkan telinga. Seorang aktor bergulung-gulung bagai pemain kuda kepong yang kesurupan. Monolognya tanpa jeda.

“Aku telah kalah melawan diriku sendiri. Manusia **tanpa kepala, cuma tangan-kaki, tanpa hati, sedikit harga diri.**”

Lampu panggung meregang. Bola-bola kaca pecah berpedar. Aktor itu merangkak dari kotak-ke kotak. Bersandar pada sebuah pilar. Cendawan musim hujan. Monolognya tanpa jeda.

“Matahari membakarku dalam adonan kotaberaroma kemacetan, perselingkuhan, kejahatan, teka-teki, angin duri, opera-opera sabun panti pijat dan klab malam.”

Lampu panggung meregang. Meledak, lalu gulita. Aktor itu pun

rebah. Tanpa lagi monolong. Tanpa pula sorai penonton.

Kata yang bercetak tebal pada puisi di atas **dadaku** dapat diartikanapa yang ada dihatiku atau yang kuinginkan, **tanpa kepala** dapat diartikan manusia yang tidak mempunyai otak atau tolol, **Cuma tangan kaki** dapat diartikan manusia yang hidupnya mengalir sesuai dengan arus sehingga tanpa arah dan tujuan hidup, **tanpa hatidapat** diartikan manusia yang tidak peduli dan tidak pernah memikirkan perasaan orang lain, **sedikit harga** diri dapat diartikan manusia yang kurang peduli dengan kehormatannya atau kurang memperhatikan kehormataannya. Jadi, kelima simbol metafora antropomorfis di atas terangkum dalam satu puisi yang berjudul *Obsesi Aktor*.

Contoh penggunaan simbol metafora binatang.

KUBACA KENANGAN LEWAT JENDELA

lewat jendela aku terobos waktu-waktu lalu: dua buah matang mangga dari tangan seorang pastor diberikan kepada kita. teras itu mengguyurkan angin siang yang kering. Tapi dahaga hapus perlahan. lewat jendela aku terobos waktu-waktu lalu: ketika kubimbing cahaya nuju muaraseperti **domba** digiring kearah mata air cinta berkilau-kilauan tertimpa cahaya matahari yang luruh dari kuyup **mata merpati** lewat jendela aku terobos waktu-waktu lalu: dan aku di sini. saat senja menerobos mimpi.

burung-burung pulang ke sarang. ah, aku **kelelawar** yang terbang menuju ruang menyibak mega, memahami arti kerja.

Kata yang bercetak tebal pada puisi di atas **domba** dapat diartikan orang, yaitu umat Kristiani yang patuh pada ajaran Nasrani, **mata merpati** dapat diartikan orang yaitu umat yang setia sebagai penganut Nasrani, **burung-burung** dapat diartikan orang, yaitu orang yang mampu mewujudkan cita-citanya di hari tua, dan **kelelawar** dapat diartikan orang, yaitu penyair yang dengan ketajaman indranya berusaha menyibak tabir dan menyuarakan lewat karya-karyanya.

Jadi keempat simbol metafora binatang di atas terangkum dalam satu puisi yang berjudul *Kubaca Kenangan Lewat Jendela*.

Contoh penggunaan simbol metafora sinestetik

DIALOG KAMAR MANDI

Apa yang bisa kita **nikmati dari dialog** ini Orang-orang berenang, mandi, atau sunyi. Cuma **bingarnya justru memperpanjang luka**.

Aku membeku dalam dingin. Menggigil bersama. Kecipak air dari kolam.

Selat yang melebar di antara kita **mengirimkan cinta** lewat bendera-bendera kapal dan sayap-sayap camar. Rasanya tak mungkin pulau-pulau ini **dipertemukan dalam dekapan**: laut itu betapa luas dan dalam!

Aku membeku bersamamu dalam sorot lampu 15 wat yang **dipancarkan dari jiwa**

Masihkan percakapan itu menarik untuk dilanjutkan bila kesimpulannya jelas terbaca: fatamorgana. Maka ucapkan saja selamat malam sambil menguraikan dialog-dialog absurd yang berlompatan dari sebuah kamar mandi. Mari kita **basuh ketololan** lewat sujud tahajut menghitung tasbih sampai benar-benar wajah ini bersih

Kata yang bercetak tebal pada puisi di atas, **nikmati dari dialog** dapat diartikan kebahagiaan apa yang kita dapat, dari percakapan tentang keyakinan pembersihan jiwa. Kata **nikmati** melibatkan indra perasa lidah bertukar tanggap ke indra pendengaran. **bingarnya justru memperpanjang luka** dapat diartikan upaya mempersatukan prinsip yang berbeda akan menyebabkan sakit yang berkepanjangan, kata **bingar** melibatkan indra pendengaran bertukar tanggap ke indra perasa. **mengirimkan cinta** dapat diartikan menyampaikan rasa persahabatan dan persaudaraan, **mengirimkan** melibatkan indra gerak bertukar tanggap ke indra perasaan. **dipertemukan dalam dekapan** dapat diartikan perbedaan prinsip yang tidak mungkin dipersatukan. **dipancarkan dari jiwa** dapat diartikan dua orang yang saling terdiam setelah mereka jelas-jelas tidak dapat menemukan titik terang tentang perbedaan yang mereka bicarakan, **dipancarkan** melibatkan indra penglihatan bertukar tanggap ke indra perasaan. **basuh ketololan** dapat diartikan bersama-sama menghilangkan kebodohan karena

telah melakukan pembicaraan yang tidak masuk akal, basuh melibatkan ke indra gerak bertukar tanggap ke indra perasaan.

Jadi kelima simbol metafora sinestetik di atas terangkum dalam satu puisi yang berjudul *Dialog Kamar Mandi*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan data yang telah dideskripsikan dan dianalisis, maka peneliti dapat menarik simpulan bahwa temuan simbol-simbol metafora pada sajak-sajak *Terzina Penjarah* karya Tengsoe Tjahjono yang dipaparkan secara luas dan terinci diperoleh data sebagai berikut. Dari 20 sajak *Terzina Penjarah* karya Tengsoe Tjahjono terdapat (1) Sembilan simbol metafora antropomorfis antara lain: matanya sumur tua, tipis kering perutnya, gigi-giginya runtuh berjatuhan, ke dalam perutmu, dadaku dijejali, tanpa kepala, cuma tangan kaki, tanpa hati, sedikit harga diri.”, nafas pejabat, kaki langit, tidur panjang yang melelahkan, menyuap kesunyian ke mulut, mata angin, Kepalamu tertancap di sana, perut, dan bukit. (2) Sembilan simbol metafora binatang antara lain : domba, kuyup mata merpati, burung-burung, kelelawar, kucing, camar, bebek, burung-burung, kepak merpati, burung-burung dan ulat, burung, ulat, dan pipit. (3) Enam belas simbol metafora sinestetik antara lain: gelap jiwa, kemerdekaan bicara kamu pasung, nikmati dari dialog, memperpanjang luka, mengirimkan cinta, dipertemukan dalam dekapan, dipancarkan dari jiwa, basuh ketololan, tatapan

senyap, tajam jiwa, melalui cahaya mata kudaki tebing-tebing, sindiran-sindiran tajam, mendinding dalam jiwa, memberangus nurani, menanamkan harapan, dan memperjuangkan kesetiaan.

Saran

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru bahasa Indonesia dalam menyampaikan pembelajaran di kelas khususnya pada materi pembelajaran apresiasi puisi

Bagi pihak-pihak terkait, ketersediaan buku-buku bacaan khususnya buku-buku tentang puisi, sangat diperlukan untuk keberhasilan belajar, karena buku merupakan faktor yang sangat penting bagi terselenggaranya proses pembelajaran yang berkesinambungan.

Bagi peneliti lanjutan hasil analisis simbol-simbol metafora ini dapat dijadikan sebagai rujukan. Paling tidak, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai alternatif pilihan sumber inspirasi dalam mengadakan penelitian yang lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual Konsep, Isu, Problem*

- Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Khutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sayuti, Suminti A. 2008. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media
- Semi, Atar. 1998. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tjahjono, Tengsoe. 1998. *Terzina Penjarah*. Surabaya: Sanggar Kalimas